

Penilaian tingkat kesehatan pada koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah

Dedi Muhamad^{1✉}, Risal Rinofah², Agus Dwi Cahya³

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tingkat kesehatan KPSPPS BTM Kotagede periode 2014-2020. Penelitian yang dilakukan penulis bersifat deskriptif kuantitatif. Data-data keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi periode 2014 sampai 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Aspek permodalan memperoleh kriteria cukup sehat dan CAR kriteria sehat; 2) Aspek kualitas aktiva produktif pada rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan kriteria cukup lancar, rasio portofolio bermasalah terhadap piutang dan pembiayaan berisiko kriteria tidak berisiko, dan PPAP dalam kriteria lancar; 3) Aspek manajemen, aspek manajemen kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, dan manajemen likuiditas memperoleh skor maksimal; 4) Aspek likuiditas pada rasio biaya operasional terhadap pelayanan memperoleh kriteria efisien, rasio aktiva tetap terhadap total asset kriteria kurang baik, dan rasio efisiensi pelayanan kriteria tidak baik; 5) Aspek efisiensi dilihat dari rasio kas termasuk kriteria cukup likuid, rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima kriteria likuid; 6) Aspek kemandirian dan pertumbuhan pada rasio rentabilitas asset memperoleh kriteria rendah, rasio rentabilitas ekuitas kriteria cukup, dan rasio kemandirian operasional kriteria cukup; 7) Aspek jati diri koperasi kriteria bermanfaat, dan pada rasio partisipasi bruto kriteria tinggi; 8) Aspek kepatuhan prinsip syariah telah mencapai skor maksimal.

Kata kunci: Tingkat Kesehatan; koperasi simpan pinjam; pembiayaan syariah

Penilaian tingkat kesehatan pada koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah

Abstract

This study aims to examine and analyze the health level of KPSPPS BTM Kotagede for the period 2014-2020. The research conducted by the author is descriptive quantitative. Financial data in the form of balance sheets and income statements for the period 2014 to 2020. The results show that: 1) The capital aspect has a fairly healthy criteria and a healthy CAR criteria; 2) Aspects of the quality of productive assets on the ratio of receivables and non-performing financing to total receivables and financing with fairly current criteria, the ratio of non-performing portfolios to receivables and risky financing with no risk criteria, and PPAP in current criteria; 3) Aspects of management, aspects of institutional management, capital management, asset management, and liquidity management obtain the maximum score; 4) The liquidity aspect in the ratio of operational costs to services has efficient criteria, the ratio of fixed assets to total assets is not good criteria, and the service efficiency ratio is not good criteria; 5) The efficiency aspect is seen from the cash ratio including the criteria for being quite liquid, the ratio of financing to funds received with liquid criteria; 6) Aspects of independence and growth in asset profitability ratios have low criteria, sufficient criteria for equity profitability ratios, and sufficient criteria for operational independence ratios; 7) Aspects of cooperative identity with useful criteria, and high criteria for gross participation ratio; 8) The aspect of sharia principle compliance has reached the maximum score.

Key words: Health Level; savings and loans cooperatives; sharia financing

Copyright © 2022 Dedi Muhamad, Risal Rinofah, Agus Dwi Cahya

✉ Corresponding Author

Email Address: dedimuhamad38@gmail.com

DOI: 10.29264/jmmn.v14i1.10795

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan badan usaha yang mempunyai kegiatan utama pada umumnya yaitu menyediakan jasa penyimpanan dan peminjaman kepada anggota koperasi dengan tujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Koperasi memiliki arti penting dalam membangun perekonomian nasional, yang tertuang pada pasal 33 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi, “perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan”. Nama koperasi memang tidak disebutkan dalam pasal 33, tetapi “asas kekeluargaan” itu ialah koperasi, dalam (Ratih Lestarini, 2013). Koperasi lahir dilatarbelakangi oleh rasa ketidakpuasan masyarakat kepada badan usaha dagang lain yang dianggap lebih mementingkan keuntungan individual sehingga pada akhirnya menyingkirkan suatu kelompok yang lemah (Praya, 2017).

Keuangan koperasi dianggap oleh para pendirinya sebagai kendaraan untuk mendorong organisasi masyarakat dan mendorong maju proyek ekonomi alternatif mereka tanpa harus bergantung pada sumber daya eksternal (Utting & Dijk, 2014). Dengan demikian, selain menyediakan layanan keuangan koperasi mereka juga berusaha untuk mempromosikan pembangunan masyarakat yang terinspirasi oleh cita-cita ekonomi solidaritas yang dipandang sebagai model pembangunan emansipasi (Escobar & Grubbauer, 2021). Dengan kesadaran tersebut, koperasi memberikan orientasi bagaimana caranya agar masyarakat yang berada di bawah atau kelompok dengan ekonomi lemah tidak banyak dirugikan akibat diberlakukan sistem kapitalisme.

Koperasi muncul karena adanya reaksi atas ketidakpastian atau ketidakpuasan pada berbagai bentuk usaha dagang lain yang sering dianggap menonjolkan keserakahan individual dan pada akhirnya menelantarkan sebagian kelompok yang lemah (Soedarsa & Natalia, 2016). Menurut Muhammad Hatta (1940, dikutip dari Subandi, 2011 : 18) menyatakan bahwa koperasi didirikan sebagai persekutuan kaum yang lemah untuk membela kepentingan hidupnya, mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos semurah-murahnya, itulah yang dituju. Pada koperasi didahulukan keperluan bersama, bukan keuntungan.

Salah satu bentuk koperasi yang umum ditemui di Indonesia yaitu Koperasi Simpan Pinjam (KSP). Koperasi Simpan Pinjam (KSP) merupakan koperasi yang bergerak dalam pemupukan simpanan dari para anggotanya untuk dipinjamkan kembali kepada anggotanya yang membutuhkan modal untuk usahanya (Wulandari, 2018). Selain itu, koperasi juga bertujuan mendidik anggotanya untuk bersifat hemat dan gemar menabung serta menghindarkan anggotanya dari jeratan para rentenir (Subandi, 2011 : 35).

Fungsi dan peran koperasi adalah membangun dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota pada khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya. Serta berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi (UU No. 25 Tahun 1992 dalam (Afifudin, 2018)).

BTM (Baitul Tamwil Muhammadiyah) merupakan lembaga keuangan mikro yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. BTM merupakan bagian dari BMT (Baitul Maal Wa Tamwil) yang berbadan hukum koperasi sesuai dengan Undang-Undang No. 25 Tahun 1992. Berbeda dengan BMT (Baitul Maal Wa Tamwil), dimana BTM melaksanakan transaksi dana masuk dan keluar yang bersifat sosial ditiadakan, karena BTM dikelola oleh lembaga tersendiri. BTM hanya mengelola transaksi dana masuk dan keluar yang bersifat komersial saja, sedangkan dana sosial dikelola mandiri oleh Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU). Perbedaan koperasi syariah dengan BMT terletak pada lembaganya. Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) adalah koperasi yang kegiatan usahanya hanya simpan pinjam dan pembiayaan syariah (Ukm, 2016).

Sebagai Lembaga bisnis, BTM lebih memfokuskan kegiatan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan pinjam dengan pola syariah. Usaha seperti perbankan yakni menghimpun dana dari anggota/masyarakat dan menyalurkan kepada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Perbedaan dengan bank terletak pada dananya, jika bank dapat menarik dana dari masyarakat dengan syarat menjadi anggota dan calon anggota. Namun berbeda dengan BTM yang terbuka luas bagi BTM untuk mengembangkan lahan bisnisnya pada sektor nyata maupun sektor keuangan.

Melihat pentingnya peran koperasi bagi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya, maka penilaian kesehatan koperasi menjadi perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi kesehatan koperasi serta sebagai bahan evaluasi bagi pengurus maupun anggota koperasi dalam melakukan perencanaan,

pengelolaan dan pengembangan koperasi. Melalui peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor : 07/Per/Dep.06/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah, dapat dilakukan penilaian terhadap kinerja koperasi dilihat dari 8 aspek yaitu, permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jati diri koperasi dan kepatuhan prinsip syariah.

Dalam proses analisis tingkat kesehatan koperasi, peneliti harus menggunakan pedoman atau kaidah yang berlaku. Pedoman yang dapat digunakan untuk mengkaji Tingkat Kesehatan Koperasi salah satunya dengan perhitungan sesuai dengan peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor : 07/Per/Dep.06/IV/2016 Tentang Pedoman Penilaian Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah (Ukm, 2016).

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah KSPPS BTM Kotagede. Data-data keuangan yang berupa neraca dan laporan laba rugi periode 2014 sampai 2020.

Analisis penilaian tingkat kesehatan KSPPS BTM KOTAGEDE menggunakan pedoman analisis sesuai dengan peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 07/Per/Dep.6/IV/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah. Terdapat 8 aspek penilaian diantaranya: aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jati diri koperasi, dan prinsip syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa pada tahun 2014-2020 telah dilakukan analisis penilaian tingkat kesehatan secara keseluruhan. Berikut ini adalah penjelasan terhadap 8 aspek penilaian tingkat kesehatan koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah BTM Kotagede:

Aspek Permodalan

Modal merupakan sejumlah dana yang akan memberikan peran sangat penting dalam menjalankan suatu usaha-usaha koperasi. Kinerja keuangan Koperasi BTM Kotagede pada aspek permodalan sedikit mengalami peningkatan dari tahun 2014-2020.

Rasio modal sendiri terhadap total aset naik sebesar 22% dari tahun 2014 pada angka rasio 7,46% naik menjadi 9,12% pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 naik sebesar 29% dengan angka rasio 11,78%, tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 11% dengan angka rasio 13,12%, tahun 2018 naik sebesar 3% dengan angka rasio 13,51%, namun pada 2019 mengalami penurunan sebesar 7% dengan angka rasio 12,56. Dan tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 7% dengan angka rasio 13,43%. Dengan begitu, KSPPS BTM Kotagede memiliki angka rasio modal sendiri terhadap total aset rata-rata 11,57% (lebih dari 10%) maka nilai kreditnya 50 dengan skor 2,50 dan bobot 5.

Rasio kecukupan modal (CAR) naik sebesar 83% dari tahun 2014 pada angka rasio 4,11% naik menjadi 7,53% pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 44% dengan angka rasio sebesar 10,81%. Pada tahun 2017 naik sebesar 2% dengan angka rasio 11,04%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 10% dengan angka rasio 12,20%, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 3% dengan angka rasio sebesar 11,81%. Kemudian di tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 15% dengan angka rasio 13,65%. Dengan demikian, diperoleh nilai rata-rata rasio kecukupan modal sendiri (CAR) yaitu 10,17% (lebih tinggi dari 8%) dengan kategori sehat.

Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Kualitas aktiva produktif merupakan earnings asset quality yang berarti tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya dana yang ditanamkan dalam aktiva produksi. Untuk rasio tingkat pembiayaan dan piutang bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan, dan rasio pembiayaan portofolio berisiko, jika semakin kecil nilai rasionya menunjukkan bahwa kinerja keuangan koperasi semakin baik. Namun untuk rasio PPAP jika nilai rasio semakin besar maka menunjukkan bahwa koperasi tersebut semakin baik.

Kinerja keuangan KSPPS BTM Kotagede ditinjau dari rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan pada tahun 2014 dengan angka rasio sebesar 7,07% turun

sebesar 8% di tahun 2015 dengan angka rasio sebesar 6,52%, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 11% dengan angka rasio 5,84%. Kemudian pada tahun 2017 turun sebesar 6% dengan angka rasio 5,51%, pada tahun 2018 turun sebesar 5% dengan angka rasio sebesar 5,22%. Kemudian di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6% dengan angka rasio sebesar 5,53%. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 124% dengan angka rasio 12,37%. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan sebesar 6,87% dengan kriteria cukup lancar. Hal ini menunjukkan bahwa rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap piutang dan pembiayaan yang disalurkan rendah, sehingga perlu dipertahankan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pinjaman dengan menjaga jumlah pembiayaan macet, ragu-ragu dan yang kurang lancar. Namun perlu menjadi perhatian bagi pihak koperasi bahwa tahun 2020 rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap piutang mengalami penurunan dengan memperolehnya kriteria tidak lancar. Dengan begitu agar di tahun berikutnya memperoleh kriteria lancar perlu bagi pihak koperasi untuk meningkatkan pinjaman yang disalurkan dengan menjaga jumlah pembiayaan macet, ragu-ragu dan yang kurang lancar.

Begitu pula dengan rasio pembiayaan portofolio bermasalah terhadap piutang dan pembiayaan berisiko dimana Koperasi BTM Kotagede pada tahun 2014 mendapatkan rasio sebesar 2,40% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 5% dengan angka rasio sebesar 2,51%. Pada tahun 2016 turun sebesar 63% dengan angka rasio sebesar 0,92%, pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 96% dengan angka rasio sebesar 1,81%, pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 66% dengan angka rasio sebesar 0,61%. Namun pada tahun 2019 meningkat sebesar 108% dengan angka rasio sebesar 1,27%. Kemudian di tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 123% dengan angka rasio 2,83%. Dengan demikian diperoleh nilai rata-rata rasio portofolio bermasalah terhadap piutang dan pembiayaan berisiko sebesar 1,77% dan mendapatkan skor 5,00, sehingga KSPPS BTM Kotagede dilihat dari hasil perhitungan rasio PAR memperoleh kategori tidak berisiko.

Berbeda dengan rasio penyisihan penghapusan aktiva produksi (PPAP) pada tahun 2014 mendapatkan rasio sebesar 36,18% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 83% dengan angka rasio sebesar 66,22%. Pada tahun 2016 naik sebesar 50% dengan angka rasio sebesar 99,62%, pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 25% dengan angka rasio sebesar 74,92%, pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 7% dengan angka rasio sebesar 80,42%. Kemudian pada tahun 2019 dan 2020 meningkat sebesar 98% dan 9% dengan angka rasio sebesar 159,33% dan 173,59%. Dan rata-rata PPAP dari tahun 2014-2020 sebesar 98,61% dengan skor 4,5, dengan demikian dapat disimpulkan rasio PPAP terhadap PPAPWD memperoleh kriteria lancar.

Aspek Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya yang lainnya (Yusuf, 2016).

Dapat dilihat dari aspek manajemen umum KSPPS BTM Kotagede telah mendapatkan skor maksimal. Ini menunjukkan bahwasanya BTM Kotagede dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan serta mengontrol manajemen umum dalam kegiatan usahanya sudah baik, dan perlu bagi manajemen untuk mempertahankan penilaian ini dengan melanjutkan rencana kerja jangka panjang serta mempertahankan komitmen koperasi syariah dan tata tertib kerja SDM nya.

Dari aspek manajemen kelembagaan pada tahun 2014-2020 sudah mendapatkan skor maksimal hanya saja pada tahun 2014 dan 2015 Koperasi BTM Kotagede belum terbukti mempunyai Standar Operasional dan Manajemen (SOM) dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Namun Dengan sudah memilikinya Standar Operasional dan Manajemen (SOM) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada tahun 2016-2020 maka KSPPS BTM Kotagede mendapatkan kriteria baik pada manajemen kelembagaan.

Dari aspek manajemen permodalan pada tahun 2014 dan 2015 hampir mendapatkan skor maksimal, yang mana tingkat pertumbuhan modal sendiri sama atau lebih besar dari pertumbuhan aspek, serta tingkat pertumbuhan modal sendiri yang berasal dari anggota sekurang-kurangnya sebesar 10% dibandingkan tahun sebelumnya dan penyisihan cadangan SHU sama atau lebih besar dari seperempat SHU tahun berjalan belum maksimal. Namun pada tahun 2016-2020 mengalami peningkatan pada tingkat pertumbuhan modal sendiri yang berasal dari anggota sekurang-kurangnya sebesar 10%

dibandingkan tahun sebelumnya dan penyisihan cadangan SHU sama atau lebih besar dari seperempat SHU tahun berjalan sehingga membuat manajemen permodalan menjadi lebih baik.

Dari aspek manajemen aktiva dari tahun 2014-2020 telah mendapatkan skor maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS BTM Kotagede dalam mengelola pinjaman (perkreditan) terhadap asset yang dimiliki koperasi sudah baik. Dan perlu bagi koperasi untuk mempertahankan manajemen aktiva pada tahun-tahun berikutnya.

Dari aspek manajemen likuiditas dari tahun 2014-2020 juga telah mendapatkan skor yang maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa KSPPS BTM Kotagede dalam mengatur asset yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendek sudah baik. Dan perlu bagi koperasi untuk mempertahankan manajemen likuiditas pada tahun-tahun berikutnya

Aspek Efisiensi

Aspek efisiensi menggambarkan sampai seberapa besar KSPPS/USPPS mampu memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya dari penggunaan asset yang dimilikinya sebagai pengganti ukuran rentabilitas untuk badan usaha koperasi dinilai kurang tepat. Karena koperasi tujuan utamanya adalah memberikan pelayanan kepada anggotanya bukan untuk mencari keuntungan.

Kinerja keuangan KSPPS BTM Kotagede untuk aspek efisiensi pada rasio biaya operasional terhadap pelayanan pada tahun 2014 dengan angka rasio 65,79% turun sebesar 1,0% pada tahun 2015 dengan angka rasio 65,15%, kemudian pada tahun 2016 turun sebesar 0,9% dengan angka rasio sebesar 64,55%, turun sebesar 0,6% pada tahun 2017 dengan angka rasio sebesar 64,14%, pada tahun 2018 turun sebesar 0,3% dengan angka rasio sebesar 63,93%, dan tahun 2019 turun sebesar 1,2% dengan angka rasio sebesar 63,18%. Namun pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 24,9% dengan angka rasio 78,92%. Dengan demikian nilai rata-rata rasio biaya operasional terhadap pelayanan dari tahun 2014-2020 sebesar 66,52% dan termasuk ke dalam kriteria efisien.

Dari aspek efisiensi pada rasio aktiva tetap terhadap total asset tahun 2014 dengan angka rasio sebesar 5,20% dan naik 4% pada tahun 2015 dengan angka rasio sebesar 5,41%. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 87% dengan angka rasio 10,12%, pada tahun 2017 naik sebesar 28% dengan angka rasio sebesar 12,91%. Namun pada tahun 2018 angka rasio tetap terhadap total asset mengalami peningkatan yang sangat pesat sebesar 495% dengan angka rasio 76,80%, kemudian pada tahun 2019 semakin meningkat sebesar 175% dengan angka rasio 211,11% dan tahun 2020 meningkat sebesar 3% dengan angka rasio 217,62%. Dari hasil penilaian yang sudah dilakukan kinerja KSPPS BTM Kotagede pada 2018, 2019 dan 2020 rasio ini berada dalam kriteria tidak baik karena angka yang diperoleh lebih dari 25%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa KSPPS BTM Kotagede tidak mampu mempertahankan kriteria baik dalam rasio aktiva tetap terhadap total asset. Hal ini harus menjadi perhatian bagi pihak koperasi dalam mewujudkan total aktiva yang baik.

Namun pada rasio efisiensi pelayanan KSPPS BTM Kotagede mendapatkan nilai yang sangat rendah dan jauh dari kata maksimal. Pada tahun 2014 angka rasio yang diperoleh yaitu sebesar 4,33%. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 22% dengan didapatkan rasio sebesar 5,28% dan tahun 2016 naik 11% dengan angka rasio sebesar 5,84%. Pada tahun 2017 rasio efisiensi pelayanan turun sebesar 1% dengan angka rasio 5,80% lalu pada tahun 2018 turun 8% dengan angka rasio sebesar 5,36%, dan pada tahun 2019 sedikit mengalami peningkatan sebesar 17% dengan angka rasio 6,28%. Kemudian di tahun 2020 kembali mengalami kenaikan sebesar 39% dengan angka rasio 8,74%. Secara keseluruhan dari tahun 2014 hingga tahun 2020 diperoleh rata-rata nilai rasio efisiensi pelayanan sebesar 5,95% dan skor 0,5. Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio efisiensi pelayanan KSPPS BTM Kotagede masuk ke dalam kriteria tidak baik. Hasil ini menggambarkan KSPPS BTM Kotagede dikatakan tidak baik dalam memberikan pelayanan yang efisien kepada anggotanya.

Aspek Likuiditas

Aspek likuiditas merupakan aspek yang menyangkut tentang kemampuan koperasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu koperasi dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

Aspek likuiditas pada rasio kas Pada KSPPS BTM Kotagede pada tahun 2014 diperoleh rasio kas sebesar 26,55%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 132% dengan angka rasio sebesar 61,65%. Pada tahun 2016 mengalami penurunan 35% dengan angka rasio kas yang dimiliki KSPPS BTM Kotagede yaitu 40,04%. Pada tahun 2017 naik sebesar 5% dengan angka rasio sebesar 42,03%, pada tahun 2018 naik sebesar 8% dengan angka rasio sebesar 45,49%. Kemudian pada tahun

2019 naik 28% dengan angka rasio sebesar 58,28%. Dan tahun 2020 sedikit mengalami kenaikan sebesar 3% dengan angka rasio 59,87%. Dengan demikian rata-rata rasio kas dari tahun 2014-2020 adalah sebesar 47,70%, yang berarti masuk ke dalam kriteria cukup liquid. Dapat disimpulkan bahwa KSPPS BTM Kotagede belum mampu untuk memenuhi kebutuhan anggotanya.

Pada rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima pada tahun 2014 diperoleh rasio pembiayaan sebesar 83,00%, pada tahun 2015 terjadi peningkatan kriteria rasio pembiayaan yaitu likuid sebesar 60% dengan rasio yang diperoleh sebesar 133,20%. Pada tahun 2016 naik 20% dengan angka rasio 170,06%. Tahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 39% dengan angka rasio 235,77%, namun pada tahun 2018 mengalami penurunan 15% dengan angka rasio 199,51%. Tahun 2019 terjadi penurunan yang sangat besar yaitu 52% dengan angka rasio 95%. Dan di tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 21% dengan angka rasio 75,50%. Dengan demikian rata-rata rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima dari tahun 2014-2020 adalah 141,72% dan memperoleh kriteria liquid. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa KSPPS BTM Kotagede mengalami penurunan dalam mendanai pinjaman, hutang-hutang kepada anggota maupun calon anggota lainnya. Maka perlu bagi manajemen koperasi untuk mengamati porsi pinjaman yang diberikan dan memperbesar jumlah dana yang diterima.

Aspek Kemandirian Operasional

Kinerja keuangan KSPPS BTM Kotagede pada aspek kemandirian operasional dilihat dari rasio rentabilitas aset di tahun 2014 memiliki angka rasio sebesar 2,36%, di tahun 2015 mengalami penurunan sebanyak 19% sehingga angka rasio menjadi 1,91%, lalu di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 52% dengan angka rasio 2,89%. Tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 11% dengan angka rasio 3,22%, pada tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 9% dengan angka rasio 2,93%, lalu pada tahun 2019 terjadi penurunan kembali sebesar 38% dengan angka rasio 1,82%. Di tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 72% dengan angka rasio 0,51%. Dengan demikian rata-rata kinerja keuangan KSPPS BTM Kotagede pada rasio rentabilitas aset dari tahun 2014-2020 adalah sebesar 2,24% dan memperoleh kriteria rendah.

Rasio rentabilitas ekuitas pada tahun 2014 adalah sebesar 14,81%, kemudian mengalami penurunan sebesar 34% pada tahun 2015 dengan angka rasio 9,80%, lalu di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 5% dengan angka rasio 10,34%, dan pada tahun 2017 angka rasio 10,30%. Tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 11% dengan angka rasio 9,12%, lalu pada tahun 2019 kembali terjadi penurunan sebesar 33% dengan angka rasio 6,10%. Di tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 74% dengan angka rasio 1,60%. Dengan demikian rata-rata rasio rentabilitas ekuitas dari tahun 2014-2020 adalah sebesar 8,87% dan memperoleh kriteria tinggi.

Rasio kemandirian operasional pelayanan KSPSS BTM Kotagede pada tahun 2014 adalah 144,7%, lalu pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2% dengan angka rasio sebesar 142,32%. Tahun 2016 terjadi peningkatan sebesar 8% dengan angka rasio 152,43%, namun pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 6% dengan angka rasio 143,86%. Tahun 2018 terdapat peningkatan sebesar 1% dengan angka rasio 145,23% dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 2% dengan angka rasio 143,00%. Di tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 15% dengan angka rasio 121,01%. Dengan demikian rata-rata rasio kemandirian operasional pelayanan dari tahun 2014-2020 adalah sebesar 141,62% dengan kriteria cukup.

Aspek Jati diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggotanya.

Penilaian kinerja keuangan KSPPS BTM Kotagede pada rasio promosi anggota tahun 2014 memperoleh rasio sebesar 61,13%, namun pada tahun 2015 mengalami penurunan 32% dengan angka rasio sebesar 41,59%. Pada tahun 2016 turun sebesar 11% dengan angka rasio sebesar 37,17%, tahun 2017 kembali turun sebesar 13% dengan angka rasio sebesar 32,50%. Kemudian di tahun 2018 turun 11% dengan angka rasio sebesar 28,88% di tahun 2019 kembali turun sebesar 30% dengan angka rasio 20,25% dan sampai tahun 2020 terus mengalami penurunan sebesar 77% dengan angka rasio 4,62%. Dengan demikian rata-rata rasio promosi ekonomi anggota (PEA) adalah sebesar 32,30% dan memperoleh kriteria bermanfaat. Meskipun rasio promosi ekonomi anggota pada KSPPS BTM Kotagede terus mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga tahun 2020, namun kemampuan untuk memberikan manfaat kepada anggota termasuk ke dalam kriteria bermanfaat.

Pada rasio partisipasi bruto di tahun 2014 memperoleh rasio sebesar 71,56%, tahun 2015 sedikit mengalami penurunan sebesar 0,5% dengan nilai rasio 71,23%. Di tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 6% dengan nilai rasio 75,82%, pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 10% dengan nilai rasio 83,74%. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 3% dengan nilai rasio 81,54%, di tahun 2019 turun sebesar 1% dengan nilai rasio 80,54% dan pada tahun 2020 sedikit mengalami kenaikan sebesar 1% dengan angka rasio 81,32%. Dengan demikian rata-rata rasio partisipasi bruto dari tahun 2014-2020 adalah sebesar 77,96% dan memperoleh kriteria tinggi.

Aspek Kepatuhan Prinsip Syariah

Pelaksanaan Prinsip-prinsip Syariah telah mencapai skor maksimal walaupun pada tahun 2016 dan 2017 ada salah satu aspek yang tidak terlaksana yaitu pada pertemuan kelompok yang dihadiri Pengurus, Pengawas, dan Dewan Pengawas Syariah, Pengelola, karyawan, Pendiri dan Anggota yang diselenggarakan secara. Namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2018 dan 2019 aspek tersebut telah terlaksana dan mampu mendapatkan skor maksimal. Ini menunjukkan bahwa manajemen koperasi syariah memperhatikan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw yang diturunkan oleh Allah Swt melalui Malaikat Jibril. Dan juga menjadi tanggung jawab kepada DSN MUI dalam hal ini sebagai regulator bagi lembaga keuangan syariah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan yang telah dilakukan dari tahun 2014 hingga tahun 2020 yang sesuai dengan peraturan Deputy Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia No: 07/Per/Dep.6/IV/2016 guna mengetahui tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah.

1) Aspek permodalan memperoleh kriteria cukup sehat dan CAR kriteria sehat; 2) Aspek kualitas aktiva produktif pada rasio piutang dan pembiayaan bermasalah terhadap jumlah piutang dan pembiayaan kriteria cukup lancar, rasio portofolio bermasalah terhadap piutang dan pembiayaan berisiko kriteria tidak berisiko, dan PPAP dalam kriteria lancar; 3) Aspek manajemen, aspek manajemen kelembagaan, manajemen permodalan, manajemen aktiva, dan manajemen likuiditas memperoleh skor maksimal; 4) Aspek likuiditas pada rasio biaya operasional terhadap pelayanan memperoleh kriteria efisien, rasio aktiva tetap terhadap total asset kriteria kurang baik, dan rasio efisiensi pelayanan kriteria tidak baik; 5) Aspek efisiensi dilihat dari rasio kas termasuk kriteria cukup likuid, rasio pembiayaan terhadap dana yang diterima kriteria likuid; 6) Aspek kemandirian dan pertumbuhan pada rasio rentabilitas asset memperoleh kriteria rendah, rasio rentabilitas ekuitas kriteria cukup, dan rasio kemandirian operasional kriteria cukup; 7) Aspek jati diri koperasi kriteria bermanfaat, dan pada rasio partisipasi bruto kriteria tinggi; 8) Aspek kepatuhan prinsip syariah telah mencapai skor maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, A. (2018). the Business Cooperation Monopoly of Saving and Loans Considered of Law No 25 / 1995. 1(25), 106–126.
- Azizah, D. F. (2016). Analisa Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Berdasarkan Peraturan Nomor: 06/Per/Dep,6/IV/2016 (Studi Pada Koperasi Simpan Pinjam Bahagia Kota Kediri). Jurnal Ilmu Administrasi, 51(2), 135–140.
- Dewi. (2019). Analisis kinerja Keuangan Untukmenilai Kesehatan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Syariah (KSPS) BMT Bina Ihsanul Fikri di Kotagede Yogyakarta. Universitas sarjanawiyata tamansiswa yogyakarta.
- Dewi, N. K. I. Y. (2016). Tingkat Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Pada Koperasi Simpan Pinjam Mandala Amerta Sedana (Ksp Mas) Kelurahan Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Tahun 2015. 8(3).
- Escobar, L., & Grubbauer, M. (2021). Housing microfinance, saving and credit cooperatives, and community development in low-income settings in Mexico. Community Development Journal, 56(1), 141–160. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa051>
- Hatta, I. H. (2015). Orientasi Pasar, Orientasi Kewirausahaan, Kapabilitas Pemasaran dan Kinerja Pemasaran. Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM), 13(4), 654–660. Diambil dari <https://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/815>
- Praya, L. G. A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Bmt Dana Insani Wonosari Tahun 2013-2015. Jurnal Pendidikan dan Ekonomi, 6, 578–589.
- Ratih Lestari. (2013). Pasal 33 Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Penerapannya dari Masa ke Masa sejak Era Pemerintahan Soekarno, Soeharto, dan Pemerintahan Era Reformasi. ADIL : Jurnal Hukum, 4(1), 86–122. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/53365-ID-pasal-33-undang-undang-dasar-negara-repu.pdf>
- Soedarsa, H. G., & Natalia, D. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi pada Koperasi Simpan Pinjam di kabupaten Tulang Bawang Barat. Jurnal Akuntansi & keuangan, 7(2), 169–191.
- Subandi. (2011). Ekonomi Koperasi (Teori dan Praktik). bandung: Alfabeta.
- Ukm, P. &. (2016). Peraturan Deputi Bidang Pengawasan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 07/Per/Dep.6/IV/2016 tentang pedoman penilaian kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah dan Unit Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah. 42.
- Utting, P., & Dijk, N. Van. (2014). Social and Solidarity Economy Is There a New Economy in the Making ? Potential and Limits of Social and Solidarity Economy. (August).
- Wulandari, M. (2018). Strategi Pengembangan Koperasi (Studi Kasus Pada Koperasi Simpan Pinjam Mentari Dana Mandiri Salatiga). UKSW Salatiga, (1), 1–6.
- Yusuf, B. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Syariah. Esensi, 6(1), 101–112. <https://doi.org/10.15408/ess.v6i1.3124>
- Zahriya, A. F., & Isgiyarta, J. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Syariah Dalam Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah Jawa Tengah (Studi Kasus Pada Kspps Tingkat Jawa Tengah Tahun 2016). Diponegoro Journal of Accounting, 8(1), 1–15.